

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *Sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang, dan verba *Samaino* yang bisa disebut sebagai menandai atau melambangkan. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa.

Berikut ini penulis mengutip beberapa pendapat dari ahli bahasa tentang definisi semantik. Menurut Griffiths (2006:15) semantik di definisikan sebagai “*The study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from contexts of use, is a descriptive subject*”, teori ini menunjukkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata dan makna kalimat yang dapat dilihat dari konteks penggunaan. Saeed (1997:3) juga berpendapat sama dengan Griffiths, bahwa “*Semantics is the study of the meaning of words and sentences or semantic is the study of meaning communicated through language*”, menurut Saeed semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari makna komunikasi melalui bahasa.

Namun ada juga beberapa ahli linguistik yang berpendapat bahwa semantik adalah ilmu di bidang linguistik yang mempelajari tentang makna dalam bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Hurford (1984:1) “*Semantics is the study of meaning in language*” dan Harmant and Stork (1999:13)

“Semantics is the system of study of meaning in language”. Senada dengan Palmer (1981:1), *“Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics”*, Palmer juga berpendapat bahwa semantik adalah istilah yang mengacu pada ilmu mengenai makna bahasa dan semantik adalah salah satu cabang linguistik.

Berdasarkan definisi linguistik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna kata dan makna kalimat serta sebagai alat dalam memberikan simbol pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan strukturnya untuk mengembangkan arti yang lebih terperinci sehingga dapat dikomunikasikan dalam bahasa.

2.2 Makna

Makna mempunyai ruang lingkup yang luas untuk dijabarkan, maka tak jarang hal ini menyebabkan adanya keragaman dalam mengartikan makna suatu ujaran dan tulisan. Istilah makna terkadang membingungkan, namun untuk melihat makna suatu kata dapat digunakan sebuah kamus. Apa yang dijelaskan dalam kamus merupakan makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai makna suatu kata yang tidak dapat ditemukan di dalam kamus. Itulah sebabnya pembaca atau pendengar kadang-kadang merasa tidak puas dengan makna yang terdapat di dalam kamus untuk suatu kata yang dicari maknanya. Hal ini akan muncul apabila berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, peribahasa dan ungkapan.

Pemahaman mengenai makna didefinisikan oleh para ahli bahasa diantaranya Richards (1985:172) yang mendefinisikan makna sebagai “*What a language expresses about the world we live in or any possible or imaginary world*”, yang artinya adalah makna merupakan sesuatu yang diekspresikan oleh bahasa tentang dunia dimana kita hidup atau di dunia khayalan.

Sementara itu Lyons (1968 :136) menyatakan, “*Meaning are ideas or concept, which can be transferred from the mind of the speaker to the mind of hearer to embodying them as it were in the forms of one language or another*”. Menurut Lyons makna merupakan ide atau konsep yang dapat dialihkan dari pemikiran penutur ke pikiran pendengar yang mewujudkannya sebagaimana adanya dalam suatu bentuk satu bahasa atau yang lainnya. Dari definisi makna dari Lyons dapat disimpulkan bahwa makna digunakan oleh orang yang menggunakan bahasa, sama seperti yang disampaikan oleh Hurford dan Heasley (1984:3) yang menyatakan bahwa “*can be applied to people who use language*”.

Selanjutnya O’Grady (1996: 275) menambahkan, “*Meaning must be something that exists in the mind rather than the word and that it must be more abstract than pictures and that there is more to it than just features*”. Menurutnya makna merupakan sesuatu yang seharusnya ada dalam pikiran daripada kata dan bahwa hal itu harus lebih abstrak dari gambar dan bahwa ada lebih dari sekadar fitur.

Dari beberapa definisi makna di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan ide atau konsep yang dapat diekspresikan dari pemikiran penutur

ke pikiran pendengar dalam hal abstrak kepada suatu bentuk bahasa lainnya dan dapat diaplikasikan kepada seseorang yang menggunakan bahasa.

2.2.1 Jenis - jenis Makna

Chaer (1990:62) membagi makna menjadi 3 jenis yaitu makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem terdapat makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan dengan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya yaitu makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, dan berdasarkan kriteria lain yaitu makna asosiatif, kolokatif, reflektif dan idiomatik.

Chaer (1990) sependapat dengan Lyons (1981) yang membagi makna menjadi makna leksikal (*lexical meaning*), makna gramatikal (*grammatical meaning*) dan makna kontekstual (*contextual meaning*).

Berikut Jenis-jenis makna menurut Lyons:

2.2.1.1 Makna Leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) mempunyai istilah lain seperti makna semantik (*semantic meaning*). Menurut Chaer (1990:62), makna leksikal juga dapat berarti “makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita”. Sedangkan menurut Kridalaksana

(1984:120), “Makna leksikal ini merupakan unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa dan lain sebagainya dan mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya”.

Contoh:

[3] *I save my money at the **bank**.*

Kata *bank* dalam kalimat di atas mempunyai makna yaitu *place where money was kept safely* (tempat untuk menyimpan uang yang aman). Berbeda dengan *bank* dalam kalimat pada

Contoh:

[4] *We cannot find this type of blood at the local **bank**.*

Kata *bank* pada kalimat di atas bukanlah makna leksikal karena tidak merujuk pada suatu tempat penyimpanan uang namun mempunyai makna *place for storing supplies* (tempat untuk menyimpan persediaan).

Dengan contoh di atas dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Makna leksikal juga dapat didefinisikan sebagai sebuah makna yang berkaitan dengan daftar makna standar dari sebuah makna leksikal sederhana, seperti yang dikatakan oleh Butler (2005:245) “*Lexical meaning is a matter of listing standard meaning of simple lexical meaning properties*”. Berbeda dengan pendapat O’Grady (1996:169) yang menyatakan makna leksikal adalah makna dari sebuah kata yang relevan pada interpretasi sebuah kalimat, “*Lexical*

meaning provides the information about the meaning of individual words relevant to the interpretation of sentences”.

Kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Maka makna leksikal sering disebut juga sebagai makna yang sesuai dengan makna kamus. Semua kata memiliki makna leksikal, tapi juga bisa mengandung makna kontekstual. Makna leksikal suatu kata sudah jelas tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat, dengan kata lain bila ingin memaknai sebuah kalimat, frasa atau kata secara leksikal jangan melihat konteks kalimat itu sendiri.

2.2.1.2 Makna Gramatikal

Menurut Chaer (1990:62), Makna gramatikal (*grammatical meaning*) adalah “makna yang muncul akibat berbagai proses gramatikal seperti afikasi, reduplikasi, komposisi dan klimatisasi atau akibat berfungsinya kata dalam kalimat”. Namun makna gramatikal ini sering disebut juga makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasa.

Dalam memaknai sebuah kalimat secara gramatikal sudah seharusnya melihat konteks dalam kalimat itu sendiri, mempertimbangkan aturan kalimat atau *grammar* yang digunakan dalam setiap kata yang sudah diatur, dimodifikasi dan dibuat berdasarkan syarat yang berlaku. Seperti yang dikatakan oleh Widdowson (1996:54) “*The grammatical processes can be as playing a supportive role whereby existing units of lexical meaning are organized, modified, and tailored to requirements*”.

Contoh:

[5] *I help my friend to bring some **books** from the library.*

Dalam bahasa Inggris *suffiks-“s”* pada kata **books** di atas mempunyai makna banyak buku. *Book* berarti buku sedangkan *books* berarti banyak buku. *Suffiks-“s”* berarti jamak, ini melalui proses reduplikasi.

2.2.1.3 Makna Kontekstual

Di samping jenis makna yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam semantik dikenal juga makna kontekstual. Cruse (1995:16) mengemukakan bahwa “*contextual meaning is the full set of normality relations which a lexical item contracts with all conceivable context*” dan Menurut Cruse makna kontekstual adalah makna yang dihasilkan dari hubungan antara kata dengan konteksnya. Cruse (1995:16) dan McManis et la, (1998:197) mengemukakan definisi makna kontekstual bahwa makna kontekstual adalah makna yang dihasilkan dari hubungan sebuah kata dengan konteksnya dan untuk memaknai sebuah kalimat secara kontekstual harus dimengerti dahulu konteks yang diucapkan atau yang dicantumkan.

McManis menyatakan bahwa untuk memahami sebuah kalimat harus mengerti dahulu konteks yang diucapkan.

Selain itu Catford (1965: 36) mengungkapkan “*The contextual meaning of an item is the groupment of relevant situational features with which it is related*”. Maksud dari pengertian tersebut adalah bahwa makna kontekstual merupakan suatu penggabungan dari ciri-ciri situasional yang relevan dan saling berkaitan.

Contoh:

[6] *You are buffalo! All you can do just sleeping and eating*

Pada contoh di atas yang dimaksud *you are buffalo* pada kalimat itu adalah bukan sesungguhnya penutur mengatakan seekor binatang yaitu kerbau kepada pendengar, dilihat dari konteks makna kalimat tersebut yaitu karena yang hanya dia lakukan sepanjang hari hanya makan dan tidur maka sama seperti halnya kerbau.

Dari pendapat-pendapat yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis mengambil kesimpulan bahwa makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh situasi penggunaan bahasanya. Penggunaan makna kontekstual banyak diterapkan dalam menganalisis makna ambigu.

2.3 Ambiguitas

Ambiguitas adalah suatu istilah yang tidak asing dalam bidang bahasa, yang sering muncul dalam bentuk ujaran ataupun tulisan. Ketika kita membaca sebuah judul artikel atau teks dalam artikel tersebut, dan mendengar ucapan dari seseorang kadang kita ragu untuk mengira apa yang dimaksud oleh narasumber, bermaksud ini atau yang lain, inilah

yang disebut ambigu. Ambigu cenderung sering muncul dalam tulisan atau berupa teks. Berikut akan dibahas mengenai definisi ambiguitas.

Ambiguitas adalah sebuah kata atau kalimat yang dapat diartikan, dipahami atau diinterpretasikan dengan lebih dari satu cara yang normal. Seperti yang dikatakan oleh Crane, Yeager, dan Whitman (1981:135), "*Ambiguity involves sentences with more than one normal interpretation*" dan Fromkin dan Rodman (1998:169) yang mengungkapkan bahwa: "*A word or a sentences is ambiguous if it can be understand or interpreted in more than one way*".

Ambiguitas merupakan salah satu bagian dari linguistik khususnya adalah semantik. Maka Ullman (1972:156) mengungkapkan definisi ambiguitas yang sependapat dengan definisi di atas, "*Ambiguity is a linguistic condition which can arise in variety of ways*". Ulman berpendapat bahwa ambiguitas merupakan kondisi linguistik yang mana dapat ditimbulkan dari beberapa cara, atau dengan kata lain dapat diinterpretasikan dengan beberapa cara.

Ambiguitas terjadi pada tataran kata, frasa dan kalimat, seperti yang dikatakan Kent Bach (2005) "*a word, phrase or sentence is ambiguous if it has more than one meaning*". Ambigu terjadi pada kata, frasa atau kalimat bila mereka memiliki makna lebih dari satu.

Dari beberapa makna di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ambiguitas adalah kondisi linguistik yang menyebabkan kata, frasa atau

kalimat dapat diinterpretasikan dengan beberapa cara atau memiliki makna lebih dari satu. Berikut adalah jenis-jenis ambiguitas:

2.3.1 Jenis-jenis ambiguitas

Menurut Sumarsono dalam buku pengantar Semantik yang diadaptasi dari Stephen Ullman (1972), mengatakan bahwa dari sudut pandang linguistik murni ada 3 bentuk ambiguitas yaitu ambiguitas fonetik, gramatikal dan leksikal. Namun Lyons (1977:54) mengklasifikasikan ambiguitas ke dalam 2 jenis yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas struktural (gramatikal ambiguitas).

2.3.1.1 Ambiguitas Tingkat Leksikal

Hurford (1984:128) mendefinisikan ambiguitas leksikal yaitu “*An ambiguity resulting from the ambiguity of a word is a lexical ambiguity*”. Menurutnya, ambiguitas leksikal adalah ambiguitas yang disebabkan oleh ambiguitas sebuah kata. Sebuah kata dapat mengacu pada sesuatu yang berbeda bergantung pada lingkungan penggunaannya atau konteksnya, seperti pada frasa di bawah ini

Contoh:

[7] *old friend*

Kata *old* pada frasa *old friend* di atas bisa mempunyai makna:

- *having lived for long time* (tua dalam ukuran usia)

- *known for a long time* (sudah saling kenal dalam waktu yang lama atau berarti teman lama).

Setiap kata mengandung makna lebih dari satu, selain makna leksikal yang terkandung dalam kata tersebut, suatu kata dapat mengandung makna kontekstual atau makna yang berdasarkan pada konteks lingkungannya.

Namun ketika membahas makna leksikal yang terkandung dalam sebuah kata tanpa melihat konteksnya kadang itu dapat menyebabkan ambigu pada pembaca atau pendengar,

Contoh:

[8] *arm*

Kata *arm* memiliki beberapa makna yaitu

- *upper limbs of the human body, from the shoulder to the hand*
- *branch of division of a country's military forces*

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang terkandung dalam sebuah kata. Maka Ullman(1972:203) membagi ambiguitas tingkat leksikal menjadi:

1. *Global ambiguity*

“*Global ambiguity means that the whole sentences can have more than one interpretation*” Ullmann (1972). Ambiguitas global yaitu satu kalimat yang secara keseluruhan dapat diartikan lebih dari satu interpretasi. *Global ambiguity* dapat dianalisis secara sintaksis, pragmatik ataupun semantis.

Contoh:

[9] *I know more beautiful women than Kyle.*

Kalimat tersebut dapat berarti

- *I know more beautiful women than the beautiful women that Kyle knows*
- *I know more women who are beautiful than Kyle.*

Dalam contoh di atas dapat disimpulkan bahwa *global ambiguity* terjadi pada suatu kalimat yang secara keseluruhan memiliki interpretasi lebih dari satu.

2. *Local ambiguity*

Menurut Ullmann (1972:112) “*Local ambiguity means that part of a sentence can have more than one interpretation, but not the whole sentence*”. Ambiguitas lokal yaitu bagian dari suatu kalimat yang memiliki lebih dari satu interpretasi, bukan keseluruhan kalimat melainkan bagian dari kalimat yaitu sebuah frasa atau kata. Ambiguitas lokal bisa dianalisis secara semantis untuk mengetahui makna yang terkandung,

Contoh:

[10] *They can fish*

Kata *can* dalam kalimat di atas dapat berarti:

- *They may or able to fish*
- *They put fish in cans*

Dalam contoh di atas dapat disimpulkan bahwa *local ambiguity* terjadi pada bagian dalam sebuah kalimat baik itu kata ataupun frasa.

3. *Referential ambiguity*

“*Referential ambiguity is more than one object is being referred to by a noun phrase*”, menurut Ullmann (1972:205). Ambiguitas yang terjadi karena lebih dari satu objek (frasa nomina) yang menjadi satu rujukan kata,

Contoh:

[11] *After **they** finished the exam, the students and the teachers left.*

They pada kalimat diatas dapat dikatakan merujuk pada *students* saja atau *teachers* saja atau keduanya.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada *referential ambiguity* yang menjadi kunci adalah referennya, acuan dari sebuah frasa nomina tersebut mengacu kepada siapa.

2.3.1.2 Ambiguitas Tingkat Gramatikal

Ambiguitas pada tingkat gramatikal atau struktur ambiguitas timbul karena suatu kalimat mengandung lebih dari satu interpretasi makna yang biasa dibuktikan dengan *tree diagram*. Hurford dan Heasley (1984:128) menyatakan bahwa “*A sentence which is ambiguous because its words related to each other in different ways, even though none of individual words are ambiguous, is structural(grammatically) ambiguous*”, ambiguitas gramatikal adalah suatu kalimat bersifat ambigu karena kata satu dengan kata yang lain saling berhubungan dengan berbagai cara, meskipun tidak ada kata yang ambigu.

Ambiguitas gramatikal sering disebut juga sebagai ambiguitas struktural atau ambiguitas sintaksis, dimana terdapat dua makna yang berbeda bergantung pada beberapa kata yang dirangkai menjadi satu. Seperti yang dikatakan oleh Meyer (2009:115) “*Structural ambiguity: two different meanings depending upon how the words in the expression are grouped*”.

Ambiguitas gramatikal terjadi ketika suatu kalimat atau frasa yang memiliki konsep yang lebih dari satu. Jenis ambiguitas yang biasa muncul pada satuan kebahasaan yaitu tataran frasa dan kalimat.

Contoh:

[12] *Put the box on the table by the window in the kitchen.*

Kalimat mengandung beberapa interpretasi antara lain:

1. *Put the box (a specific box : the one on the table by the window) in the kitchen.*
2. *Put the box on the table (a specific table : by the window in the kitchen).*

Untuk menghindari terjadinya ambiguitas seperti contoh di atas, pembaca atau pendengar perlu untuk memahami konteks atau penekanan, intonasi atau nada bicara.

2.3.2 Penyebab ambiguitas

Chaer (1990:107) membedakan ambiguitas dan polisemi, menurutnya polisemi terjadi pada kata sedangkan ambiguitas terjadi pada tatanan frasa dan kalimat. Namun Huford (1984: 137) berpendapat bahwa homonimi dan polisemi dapat menyebabkan ambiguitas “*lexical ambiguity depends on homonymy (senses not related) and polysemy (senses related)*”.

Sedangkan menurut Lyons (1995:404) Ambiguitas dapat disebabkan oleh:

1. Polisemi

Menurut Palmer (1981:65) polisemi adalah suatu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda “*It is also the case that the same word may have a set of different meaning*”.

Menurut Simpson (1979:179) ‘*Polysemy is a word which has two (or more) related meaning*, menurutnya polisemi adalah sebuah kata

yang memiliki dua makna atau lebih yang mana makna tersebut memiliki keterkaitan interpretasinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah suatu kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda dan memiliki keterkaitan makna antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

Contoh:

[13] Kata *wood*

Memiliki beberapa makna, antara lain:

- *A piece of a tree*
- *A geographical area with many trees*

[14] Kata *book*

Memiliki beberapa makna, antara lain:

- *A bound collection of pages*
- *A text reproduced and distributed*
- *To make an action or event a matter of record*

2. Homonimi

Homonimi merupakan salah satu penyebab ambiguitas, seperti yang dikatakan oleh Fromkin dan Rodman (1998:163) "*Homonymy can create ambiguity*".

Homonimi adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda namun memiliki kesamaan tulisan dan pengucapan. Seperti yang dikatakan Lyons (1981:146) "*Homonyms are two different words*

which are written identically and sound identical". Namun Saeed (1997:63) menambahkan bahwa walaupun kata tersebut memiliki penulisan yang sama namun arti dari masing-masing tidak berkaitan dengan arti yang lainnya. "*Homonyms are unrelated sense of the same phonological word*",

Contoh:

[15] Kata *bank*

Kata *bank* memiliki beberapa makna, antara lain:

- *a financial building*
- *a long area of land with sloping sides*
- *a long pile of earth, snow, or sand*

Untuk membedakan apakah kata tersebut homonimi atau polisemi memang sulit, kita harus melihat makna-makna yang terkandung dalam kata tersebut. Bila suatu kata memiliki makna berbeda dan makna yang satu dan lainnya memiliki interpretasi yang jauh berbeda maka kata tersebut bersifat homonimi, sedangkan bila kata makna berbeda dan bentuknya masih memiliki interpretasi yang sama maka kata tersebut bersifat polisemi.

3. *Referential* (Acuan yang tidak jelas)

Ambiguitas terjadi karena lebih dari satu objek yang menjadi rujukan suatu kata kerja. Adanya pronomina seperti *they, it, you, she, he* dalam sebuah kalimat dapat menimbulkan ambiguitas.

Contoh:

[16] After **they** finished the exam, the students and the teachers left.

They pada kalimat diatas dapat dikatakan merujuk pada *students* saja atau *teachers* saja atau keduanya.

Contoh:

[17] *Nadia and Saskia read book in the room afterthat she writes a message to her boyfriend.*

Kata **she** pada kalimat di atas pun tidak jelas acuannya pada siapa, pada Nadia atau Saskia.

Dengan melihat dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pronomina dapat menyebabkan ambigu dalam sebuah kalimat karena kata kerja dalam kalimat tersebut tidak jelas merujuk pada objek yang mana.

4. Susunan struktur frasa atau kalimat

Susunan kalimat atau frasa yang tidak jelas inilah yang menyebabkan ambigu, dan biasanya terjadi pada tingkat struktural ambiguitas.

Contoh:

[18] *Miranda saw the boy with a telescope.*

Kalimat di atas menjelaskan bahwa

- Miranda melihat anak laki-laki itu menggunakan teleskop
- Miranda melihat ada anak laki-laki dengan teleskopnya

Untuk mengurangi munculnya ambigu pada sebuah kalimat dalam tulisan, dapat ditambahkan tanda baca atau menambah suatu kata penghubung untuk menjelaskan maksud penulis. Sedangkan untuk mengurangi ambigu dalam bahasa lisan, harus memperjelas intonasi atau tekanan ujaran tersebut.

